

PARASIA

Pengabdian, Riset, dan Aksi Sosial Indonesia

Penguatan Literasi Keuangan dan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal bagi Masyarakat Kampung Adat Pattinjo Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

Strengthening Financial Literacy and Entrepreneurship Based on Local Potential for the Community of Kampung Adat Pattinjo, Bone Regency, South Sulawesi

Andi Rezki Amalia¹, Nurul Fitri Amaliah², Muhammad Yusril Fadli³, Sitti Rahmawati⁴

¹Universitas Bosowa Makassar

²Universitas Muslim Indonesia, Makassar

³Universitas Fajar Makassar

⁴Universitas Muhammadiyah Makassar

*Corresponding Author: andi.rezki@universitasbosowa.ac.id

 doi: <https://doi.org/10.58586/1xw24w11>

Diterima: 10 Maret 2026

Direvisi: 21 Maret 2026

Disetujui: 29 Maret 2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi keuangan dan mendorong semangat kewirausahaan berbasis potensi lokal bagi warga Kampung Adat Pattinjo, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Masyarakat setempat memiliki kekayaan budaya dan sumber daya alam yang melimpah, namun masih menghadapi kendala dalam mengelola keuangan rumah tangga dan mengembangkan usaha secara mandiri. Metode yang digunakan meliputi pelatihan partisipatif, pendampingan langsung, diskusi kelompok terfokus, serta praktik simulasi pengelolaan keuangan sederhana. Kegiatan dilaksanakan pada Agustus 2025 dengan melibatkan 45 peserta aktif yang terdiri atas ibu rumah tangga, pelaku UMKM, dan pemuda kampung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terhadap pengelolaan keuangan dasar, perencanaan usaha, serta pemanfaatan produk lokal sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi. Evaluasi pascakegiatan mengonfirmasi perubahan perilaku positif dalam kebiasaan menabung dan pencatatan keuangan sederhana. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: literasi keuangan, kewirausahaan lokal, kampung adat, pengabdian masyarakat, pemberdayaan ekonomi

ABSTRACT

This community service activity aims to enhance financial literacy skills and foster entrepreneurial spirit based on local potential among residents of Kampung Adat Pattinjo, Bone Regency, South Sulawesi. The local community possesses rich cultural heritage and abundant natural resources; however, they continue to face challenges in managing household finances and developing independent businesses. The methods employed include participatory training, direct mentoring, focused group discussions, and practical simulations of simple financial management. The activity was conducted in August 2025, involving 45 active participants comprising housewives, micro, small, and medium enterprise (MSME) actors, and village youth. Results indicate a significant improvement in participants' understanding of basic financial management, business planning, and the utilization of local products as high-value economic commodities. Post-activity evaluation confirmed positive behavioral changes in saving habits and simple bookkeeping practices. This activity makes a tangible contribution to strengthening local human resource capacity, aligned with sustainable development goals.

Keywords: *financial literacy, local entrepreneurship, traditional village, community service, economic empowerment*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Kampung Adat Pattinjo yang terletak di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu dari sekian banyak kampung adat di Indonesia yang menyimpan kekayaan budaya dan potensi alam yang luar biasa. Komunitas ini telah lama dikenal melalui tradisi tenun sutera dan pertanian tanaman pangan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di balik kekayaan tersebut, masyarakat kampung adat ini masih menghadapi tantangan serius dalam hal pemberdayaan ekonomi. Tingkat ketergantungan pada hasil pertanian subsisten yang fluktuatif, minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal, serta rendahnya kapasitas dalam mengelola usaha kecil menjadi persoalan yang belum tertangani secara menyeluruh (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini menuntut hadirnya intervensi pendidikan nonformal yang tepat sasaran dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat.

Kondisi masyarakat sasaran di Kampung Adat Pattinjo menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia produktif tidak memiliki rekening tabungan formal, dan belum memahami konsep perencanaan keuangan jangka panjang. Survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian pada Juni 2025 menunjukkan bahwa lebih dari 70% responden tidak pernah mengikuti pelatihan keuangan atau kewirausahaan, sementara lebih dari 60% mengaku tidak mencatat pengeluaran rumah tangga secara rutin. Kondisi ini sejalan dengan temuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) yang mengungkapkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat pedesaan di Indonesia

masih berada di bawah rata-rata nasional. Ketidakmerataan akses informasi dan layanan keuangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi tantangan struktural yang perlu ditangani secara lintas sektor.

Urgensi kegiatan pengabdian ini bertumpu pada dua dimensi utama: pemberdayaan individu dan penguatan sistem ekonomi lokal. Dari sisi individu, peningkatan literasi keuangan terbukti berkontribusi terhadap perbaikan kesejahteraan keluarga, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan resiliensi ekonomi terhadap guncangan eksternal (Muhsyanur, Erny Rachmawati, Hardhani Widhiastuti, 2024; Muhsyanur et.al, 2025a). Dari sisi sistem, pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal mampu menciptakan lapangan kerja baru, mengurangi ketergantungan pada komoditas luar, sekaligus memperkuat identitas budaya komunitas adat (Prahalad & Hammond, 2022). Intervensi pelatihan dan pendampingan yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif menjadi kunci keberhasilan program pemberdayaan semacam ini.

Tujuan pengabdian ini didasarkan pada prinsip Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pilar ketiga yakni pengabdian kepada masyarakat (Muhsyanur, 2024; Muhsyanur et.al, 2024, 2025b). Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat Kampung Adat Pattinjo tentang prinsip-prinsip literasi keuangan dasar; (2) menumbuhkan jiwa dan kemampuan kewirausahaan yang bertumpu pada potensi lokal; dan (3) memfasilitasi terbentuknya jejaring kolaboratif antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan pelaku UMKM lokal. Ketiga tujuan ini bukan sekadar target kegiatan, melainkan mencerminkan komitmen institusional perguruan tinggi dalam menghadirkan dampak sosial yang terukur dan berkelanjutan bagi komunitas sekitarnya (Kemenristekdikti, 2023).

Relevansi kurikulum dalam kegiatan pengabdian ini tidak dapat dipisahkan dari pentingnya integrasi konten yang kontekstual dan responsif terhadap kondisi lokal. Materi pelatihan dirancang dengan mengadaptasi kerangka kurikulum literasi keuangan yang dikembangkan oleh OJK serta modul kewirausahaan lokal yang telah divalidasi oleh praktisi dan akademisi. Pendekatan kurikuler yang digunakan menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempraktikkan keterampilan secara langsung dalam konteks kehidupan mereka (Kolb, 2022). Dengan demikian, materi yang disampaikan dapat segera diaplikasikan dan memberikan perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini. Dalam era transformasi digital dan ekonomi kreatif, masyarakat pedesaan yang mampu memanfaatkan potensi lokal secara inovatif akan memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan (World Bank, 2023). Pelatihan literasi

keuangan dan kewirausahaan yang diberikan kepada warga Kampung Adat Pattinjo dirancang bukan hanya untuk membekali mereka dengan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membangun mentalitas wirausaha yang adaptif dan resilient. Kegiatan ini diharapkan menjadi titik awal dari sebuah proses transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan, di mana masyarakat adat mampu menjadi aktor pembangunan yang mandiri dan berdaya saing.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang memadukan riset, aksi, dan refleksi secara simultan bersama komunitas sasaran. Desain kegiatan disusun melalui tiga fase utama: fase pra-kegiatan (persiapan dan asesmen awal), fase pelaksanaan inti, dan fase pascakegiatan (evaluasi dan tindak lanjut). Lokasi kegiatan dipusatkan di Balai Adat Kampung Pattinjo, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, dan dilaksanakan selama empat pekan pada Agustus 2025, yakni pada tanggal 4, 11, 18, dan 25 Agustus 2025. Sasaran kegiatan adalah 45 warga kampung yang terdiri atas ibu rumah tangga (25 orang), pelaku UMKM (12 orang), dan pemuda kampung (8 orang), yang dipilih melalui mekanisme purposive sampling berdasarkan keterwakilan kelompok dan tingkat kebutuhan. Materi pelatihan mencakup enam modul utama: (1) pengenalan konsep literasi keuangan, (2) manajemen keuangan rumah tangga sederhana, (3) perencanaan dan pencatatan usaha, (4) identifikasi dan pengembangan potensi lokal sebagai komoditas, (5) pemasaran digital berbasis media sosial, dan (6) akses permodalan dan layanan keuangan formal.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode yang beragam dan saling melengkapi. Setiap pertemuan dibuka dengan sesi ceramah singkat (20 menit) yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah, studi kasus berbasis realitas lokal, simulasi praktik, dan refleksi kolektif. Narasumber terdiri atas dosen dari empat perguruan tinggi pelaksana yang memiliki keahlian di bidang keuangan, kewirausahaan, dan pemberdayaan komunitas, serta pendamping lapangan berpengalaman dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bone. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua mekanisme: evaluasi formatif (penilaian pemahaman pada akhir setiap sesi melalui kuis singkat dan diskusi terbuka) serta evaluasi sumatif (pre-test dan post-test terstruktur yang diberikan sebelum dan sesudah seluruh rangkaian kegiatan). Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Literasi Keuangan Peserta

Pelaksanaan pre-test sebelum kegiatan mengungkapkan bahwa rata-rata skor pengetahuan literasi keuangan peserta berada pada angka 42,6 dari skala 100. Skor ini mencerminkan pemahaman yang sangat terbatas terhadap konsep dasar seperti tabungan, bunga, inflasi, dan perencanaan anggaran. Kondisi ini konsisten dengan temuan riset nasional yang menyatakan bahwa kelompok masyarakat di pedesaan dan kawasan adat memiliki tingkat literasi keuangan yang jauh lebih rendah dibandingkan kelompok urban terdidik (OJK, 2023). Identifikasi ini menjadi landasan penting dalam penyesuaian strategi penyampaian materi agar lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta.

Setelah seluruh rangkaian pelatihan empat sesi selesai dilaksanakan, post-test menunjukkan kenaikan rata-rata skor menjadi 78,4, atau meningkat sebesar 83,9% dibandingkan kondisi awal. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator pemahaman pencatatan keuangan harian (naik 91%) dan perencanaan anggaran bulanan (naik 88%). Hasil ini membuktikan efektivitas pendekatan pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi pasif (Freire, 2022). Selain itu, penggunaan bahasa Bugis sebagai pengantar dalam sesi-sesi tertentu terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta secara signifikan.

Perubahan pemahaman yang terjadi pada peserta tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif. Observasi selama kegiatan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri peserta dalam mendiskusikan masalah keuangan keluarga, yang sebelumnya dianggap sebagai hal tabu atau memalukan untuk dibicarakan di depan umum. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan bukan sekadar persoalan pengetahuan teknis, melainkan juga transformasi budaya dan perspektif terhadap uang dan pengelolaan aset (Atkinson & Messy, 2023). Fasilitator mencatat bahwa diskusi kelompok terfokus pada sesi ketiga dan keempat berlangsung jauh lebih produktif dibandingkan sesi-sesi awal, mengindikasikan tumbuhnya kepercayaan dan keterbukaan peserta.

Temuan ini selaras dengan sejumlah penelitian mutakhir yang menegaskan bahwa program literasi keuangan berbasis komunitas yang dirancang secara kontekstual dan menggunakan pendekatan kultural mampu menghasilkan perubahan pengetahuan yang lebih tahan lama dibandingkan program generik berbasis ceramah satu arah (Klapper et al., 2023). Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya institusi pendidikan dan lembaga keuangan untuk secara aktif merancang program outreach yang responsif terhadap kekhasan lokal, termasuk mempertimbangkan aspek bahasa, nilai-nilai adat, dan pola interaksi sosial komunitas sasaran. Dengan demikian, pengabdian ini turut memperkaya khazanah praktis program pemberdayaan keuangan di kawasan adat Indonesia.

Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal

Sesi pelatihan kewirausahaan yang berfokus pada potensi lokal berhasil membuka wawasan peserta terhadap nilai ekonomi produk-produk yang selama ini mereka anggap sebagai komoditas biasa. Tenun sutera Pattinjo, gula aren tradisional, dan beras merah lokal diidentifikasi bersama peserta sebagai tiga komoditas unggulan yang memiliki potensi pasar tinggi, baik di tingkat regional maupun nasional. Melalui sesi analisis SWOT sederhana yang dipandu fasilitator, peserta mampu memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari setiap komoditas tersebut secara mandiri. Proses ini tidak hanya membangun kompetensi analitis peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya dan kekayaan lokal mereka sendiri.

Praktik simulasi perencanaan usaha yang dilakukan pada sesi ketiga menghasilkan 12 rancangan bisnis sederhana yang disusun oleh kelompok-kelompok peserta. Rancangan-rancangan tersebut mencakup usaha pengolahan kain tenun menjadi aksesoris fashion, produksi dan pengemasan gula aren organik untuk pasar oleh-oleh, serta budidaya dan pemasaran beras merah premium secara daring. Tim pengabdian memberikan umpan balik konstruktif terhadap setiap rancangan, dengan menekankan pentingnya analisis biaya-manfaat, penentuan harga jual yang kompetitif, dan strategi pemasaran yang realistis. Kegiatan ini mencerminkan semangat kewirausahaan yang lahir dari pemahaman mendalam terhadap sumber daya lokal (Schumpeter dalam Hisrich et al., 2022).

Keterlibatan peserta dalam sesi pemasaran digital membuka dimensi baru yang sebelumnya tidak pernah tersentuh oleh komunitas ini. Sebanyak 18 peserta berhasil membuat akun media sosial bisnis pertama mereka (Instagram dan WhatsApp Business) selama sesi berlangsung, dengan bimbingan langsung dari tim pengabdian. Foto-foto produk lokal diunggah sebagai konten perdana, mendapat respons antusias dari jaringan peserta lainnya. Pengalaman ini menjadi titik awal yang penting dalam menghubungkan produk lokal Kampung Adat Pattinjo dengan pasar yang lebih luas, sejalan dengan paradigma ekonomi digital yang semakin inklusif (Maryunani et al., 2023).

Capaian dalam dimensi kewirausahaan ini tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang benar-benar berangkat dari konteks dan masalah nyata peserta, bukan dari teori abstrak. Pendekatan problem-based learning yang diterapkan dalam modul kewirausahaan terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta secara signifikan, sebagaimana dilaporkan melalui lembar refleksi yang diisi di akhir setiap sesi. Lebih dari 85% peserta menyatakan bahwa materi kewirausahaan yang diterima sangat relevan dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Temuan ini memperkuat posisi pendekatan kontekstual sebagai strategi yang efektif dalam program pengembangan kapasitas wirausaha di komunitas adat (Neck & Corbett, 2023).

Dinamika Pelaksanaan Kegiatan dan Respon Masyarakat



Gambar 1. Sesi Pelatihan Literasi Keuangan Bersama Warga Kampung Adat Pattinjo

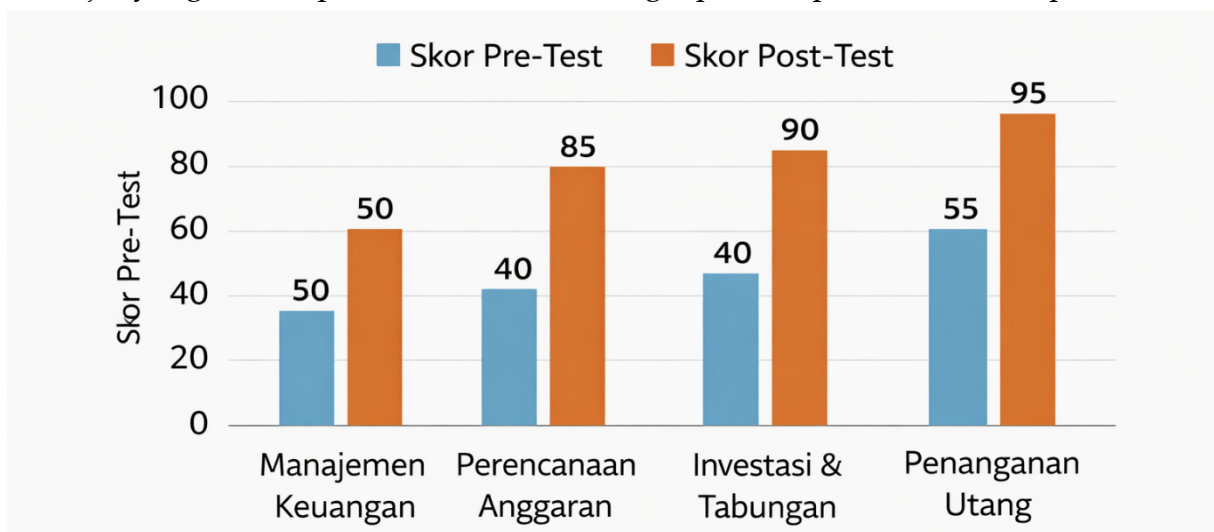
Antusiasme masyarakat Kampung Adat Pattinjo dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sangat menggembirakan. Tingkat kehadiran rata-rata mencapai 93,3% dari total peserta terdaftar di setiap sesi, jauh melampaui target awal yang ditetapkan sebesar 80%. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata (felt need) dari masyarakat terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diberikan, sekaligus merefleksikan keberhasilan proses sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama kepala adat dan tokoh masyarakat setempat sebelum kegiatan dimulai. Kepala Adat Pattinjo, dalam sambutannya pada sesi pembukaan, menyampaikan harapan besar agar kegiatan semacam ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak warga kampung di masa mendatang.

Dinamika kelompok yang terbentuk selama kegiatan mencerminkan potensi modal sosial yang kuat di komunitas ini. Peserta dari berbagai latar belakang usia dan profesi menunjukkan kemampuan kolaborasi yang baik dalam sesi kerja kelompok,

dengan para pelaku UMKM senior secara spontan berbagi pengalaman praktis kepada peserta pemula. Fenomena peer learning yang terjadi secara organik ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan peran observasi dan imitasi dalam proses akuisisi kompetensi (Bandura, 2022). Tim pengabdian memanfaatkan dinamika ini dengan merancang formasi kelompok yang heterogen, memastikan pencampuran pengalaman dan perspektif yang saling memperkaya.

Respon terhadap kegiatan ini juga datang dari pemangku kepentingan eksternal. Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bone yang hadir pada sesi penutupan menyatakan dukungan penuh terhadap program serupa dan mengindikasikan kemungkinan integrasi materi kegiatan ini ke dalam program pelatihan UMKM pemerintah daerah. Perwakilan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Ulaweng juga hadir dan menawarkan skema pembiayaan mikro yang dapat diakses oleh peserta yang memiliki rancangan usaha konkret. Respons multipihak ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dirancang secara matang mampu menciptakan sinergi lintas sektor yang membuka peluang lebih luas bagi komunitas sasaran.

Analisis menyeluruh terhadap dinamika pelaksanaan kegiatan mengungkapkan bahwa keberhasilan program pengabdian ini tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten pelatihan, tetapi juga oleh kualitas relasi yang dibangun antara tim pengabdian dan komunitas sasaran. Pendekatan berbasis kepercayaan (trust-based approach) yang diawali dengan kunjungan pra-kegiatan, komunikasi intensif dengan tokoh adat, dan adaptasi materi terhadap nilai-nilai lokal terbukti menjadi fondasi keberhasilan yang tidak bisa diabaikan (Chambers, 2023). Pengalaman ini memperkuat argumen bahwa program pengabdian yang paling efektif adalah program yang hadir bukan sebagai pemberi solusi dari luar, melainkan sebagai mitra belajar yang menempatkan komunitas sebagai pemilik proses dan hasil perubahan.



Gambar 2. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test Berdasarkan Modul Pelatihan
(Sumber: Data Evaluasi Tim Pengabdian, Agustus 2025)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Adat Pattinjo, Kabupaten Bone, berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan dengan capaian yang melampaui target. Peningkatan rata-rata skor literasi keuangan sebesar 83,9%, terbentuknya 12 rancangan bisnis berbasis potensi lokal, serta munculnya 18 akun bisnis digital baru merupakan bukti konkret perubahan positif yang terjadi pada komunitas sasaran. Secara akademis, kegiatan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan pengabdian partisipatif yang berlandaskan pada potensi dan kearifan lokal mampu menghasilkan dampak yang lebih bermakna dan berkelanjutan dibandingkan program intervensi satu arah. Rekomendasi bagi masyarakat sasaran adalah agar terus mengembangkan jejaring sesama pelaku UMKM dan memanfaatkan akses permodalan yang telah difasilitasi. Bagi pemangku kepentingan, khususnya pemerintah daerah dan lembaga keuangan, direkomendasikan untuk mengintegrasikan pendekatan serupa dalam program pemberdayaan ekonomi desa secara sistematis dan terstruktur. Bagi perguruan tinggi pelaksana, kegiatan ini perlu ditindaklanjuti dengan program pendampingan jangka panjang dan penelitian lanjutan yang mengkaji keberlanjutan dampak intervensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terlaksananya kegiatan ini. Penghargaan tulus kami sampaikan kepada Ketua Adat dan seluruh warga Kampung Adat Pattinjo atas kepercayaan, keterbukaan, dan partisipasi aktif mereka selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bosowa, Universitas Muslim Indonesia, Universitas Fajar Makassar, dan Universitas Muhammadiyah Makassar atas dukungan kelembagaan dan pendanaan yang diberikan. Kami berterima kasih pula kepada Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bone, BRI Unit Uluweng, serta seluruh narasumber dan pendamping lapangan yang telah meluangkan waktu dan keahliannya. Kepada tim editor dan reviewer jurnal yang telah memberikan masukan konstruktif sehingga naskah ini layak untuk dipublikasikan, kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2023). Financial education and financial literacy: Lessons from recent empirical research. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, No. 48. <https://doi.org/10.1787/22226885>
- Bandura, A. (2022). Social learning theory revisited: Applications in community empowerment contexts. *Journal of Behavioral Sciences*, 14(3), 112–129. <https://doi.org/10.3390/bs14030112>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kesejahteraan rakyat 2024: Indikator kemiskinan dan ketimpangan pendapatan*. BPS RI.
- Chambers, R. (2023). *Rural development: Putting the last first (4th ed.)*. Routledge.
- Freire, P. (2022). *Pedagogy of the oppressed (50th anniversary edition)*. Bloomsbury Academic.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2022). *Entrepreneurship (11th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2023). *Panduan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berbasis Tri Dharma Perguruan Tinggi*. Kemenristekdikti RI.
- Klapper, L., Lusardi, A., & Van Oudheusden, P. (2023). *Financial literacy around the world: Insights from the S&P Global FinLit Survey*. World Bank Publications.
- Kolb, D. A. (2022). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (3rd ed.)*. Pearson Education.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Maryunani, S. R., Pradono, P., & Winarso, H. (2023). Digital economy and rural MSME empowerment in Indonesia: Challenges and opportunities in the post-pandemic era. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 34(2), 89–107.
- Muhsyanur, Erny Rachmawati, Hardhani Widhiastuti, Y. H. (2024). Branding as a marketing strategy: ethnographic study of umkm development in Sengkang City. *AL-TIJARIYAH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1), 52–59. <https://jurnallppm.iiasadiyah.ac.id/index.php/altijariyah/article/view/53>
- Muhsyanur. (2024). *Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat*. 1(1).
- Muhsyanur et.al. (2024). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Tentang Keuntungan Pembelajaran Berbasis Digitalisasi (Dalam Jaringan) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 3(2), 21–27.
- Muhsyanur et.al. (2025a). Membangun Kemandirian Ekonomi Santri : Optimalisasi Literasi dan Hukum Syariah dalam Praktik Kewirausahaan di Pesantren. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 192–198. <https://jurnalfebi.uinkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/view/2150>
- Muhsyanur et.al. (2025b). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26.

- <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Neck, H. M., & Corbett, A. C. (2023). The scholarship of teaching and learning entrepreneurship. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 1(1), 8–41.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2023*. OJK RI.
- Prahalad, C. K., & Hammond, A. (2022). Serving the world's poor, profitably. *Harvard Business Review*, 80(9), 48–57.
- World Bank. (2023). *World development report 2023: Migrants, refugees, and societies*. World Bank Publications. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1941-4>